

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keselamatan dan kesehatan kerja (K3) merupakan aspek yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan kerja yang aman, sehat, dan produktif. Salah satu indikator keberhasilan penerapan K3 di tempat kerja adalah terbentuknya perilaku kerja aman (*safety behavior*) pada pekerja. *Safety Behavior* merupakan perilaku yang ditunjukkan pekerja dalam melaksanakan pekerjaan sesuai dengan prosedur keselamatan, menggunakan alat pelindung diri (APD), mematuhi standar operasional prosedur (SOP), serta berpartisipasi aktif dalam berbagai program keselamatan yang diselenggarakan oleh perusahaan. Menurut Neal dan Griffin menjelaskan bahwa *safety behavior* terdiri atas dua dimensi utama, yaitu *safety compliance* atau kepatuhan terhadap aturan dan prosedur keselamatan kerja dan *safety participation* atau partisipasi sukarela dalam mendukung peningkatan keselamatan kerja. Kedua dimensi ini jelas sangat berperan penting dalam membentuk budaya keselamatan (*safety culture*) yang mampu menurunkan risiko kecelakaan kerja dan meningkatkan kinerja keselamatan organisasi.

Meskipun perilaku aman memiliki peran penting dalam pencegahan kecelakaan kerja, namun pada kenyataannya penerapan perilaku tersebut masih menjadi tantangan tersendiri di dalam sektor industri. Kondisi ini tercermin dari data yang dikeluarkan oleh *International Labour Organization* (ILO) yang melaporkan bahwa sekitar 2,93 juta pekerja meninggal setiap tahunnya akibat faktor yang berhubungan dengan pekerjaan, sedangkan sekitar 395 juta pekerja mengalami cedera kerja nonfatal setiap tahun. Data tersebut menunjukkan bahwa kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja (PAK) masih menjadi tantangan global, meskipun berbagai negara telah menerapkan regulasi serta sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja. Permasalahan keselamatan kerja yang terjadi secara global tersebut juga masih menjadi tantangan bagi Indonesia. Meskipun pemerintah telah menetapkan berbagai

regulasi, seperti Undang – Undang Nomor 1 Tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja, Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2012 tentang Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3), serta berbagai kebijakan peningkatan budaya K3, angka kecelakaan kerja di Indonesia masih menunjukkan tren yang tinggi. Berdasarkan data BPJS Ketenagakerjaan pada tahun 2023 tercatat 370.747 kasus kecelakaan kerja, meningkat dibandingkan tahun 2022 yang berjumlah 297.725 kasus. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa kecelakaan kerja masih menjadi masalah serius yang memerlukan perhatian dari berbagai pihak, khususnya dalam meningkatkan kepatuhan terhadap prosedur keselamatan dan membentuk perilaku kerja aman pada pekerja. Kondisi ini menggambarkan bahwa penerapan sistem keselamatan kerja belum sepenuhnya mampu menghilangkan perilaku tidak aman (*unsafe behavior*) yang menjadi salah satu penyebab utama kecelakaan kerja. (UU 1970, 1970)

Sebagai salah satu provinsi dengan kawasan industri terbesar di Indonesia, Jawa Barat jelas memiliki ribuan perusahaan yang bergerak di berbagai sektor, seperti manufaktur, otomotif, makanan dan minuman, hingga kimia. Tingginya aktivitas industri tersebut menyebabkan potensi bahaya kerja menjadi semakin kompleks sehingga perusahaan dituntut mampu menerapkan sistem manajemen keselamatan secara konsisten. Salah satu wilayah industri manufaktur di Provinsi Jawa Barat adalah Kabupaten Bogor, yang memiliki berbagai perusahaan manufaktur berskala nasional maupun internasional dengan jumlah tenaga pekerja yang cukup besar. Kondisi ini menunjukkan bahwa Kabupaten Bogor memiliki potensi risiko keselamatan kerja yang tinggi sehingga penerapan budaya keselamatan dan perilaku kerja aman menjadi kebutuhan yang sangat penting.

Salah satu perusahaan yang beroperasi di Kabupaten Bogor adalah PT Indocement Tungal Prakarsa Tbk, yang dalam kegiatan operasionalnya melibatkan pekerja kontraktor pada berbagai pekerjaan berisiko tinggi, seperti pekerjaan pemeliharaan, pekerjaan panas (*hot work*), pekerjaan di ketinggian, pekerjaan kelistrikan hingga pengoperasian alat berat. Berdasarkan

Sustainability report PT Indocement Tahun 2023, jumlah kasus kecelakaan kerja perusahaan dan kontraktor pada tahun 2023 tercatat sebanyak 12 kasus, ini meningkat dibandingkan dengan tahun 2022 dimana hanya tercatat 7 kasus kecelakaan. Pada periode yang sama, rata – rata jam pelatihan karyawan meningkat dari 47,9 jam menjadi 53,3 jam. Kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan pelatihan belum sepenuhnya diikuti dengan penurunan angka kecelakaan kerja sehingga masih terdapat faktor lain yang perlu dikaji dalam membentuk perilaku aman (*safety behavior*).

Secara ideal, seluruh pekerjaan yang mempekerjakan tenaga kontraktor harus mampu menjamin bahwa seluruh aktivitas kerja dilakukan sesuai dengan prinsip keselamatan dan kesehatan kerja melalui penerapan sistem manajemen yang terintegrasi. Di Indonesia, hal tersebut tentunya telah diatur dalam Peraturan Pemerintah No. 50 Tahun 2012 Tentang Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) yang mewajibkan perusahaan mengendalikan bahaya, menilai risiko, melaksanakan pengendalian operasional, melakukan pembinaan, hingga mengevaluasi kinerja K3 secara berkelanjutan. Selain itu, ISO 45001:2018 juga menegaskan bahwa organisasi harus memastikan pengelolaan kontraktor sebagai bagian dari pengendalian operasional, termasuk menetapkan persyaratan K3, melakukan koordinasi, komunikasi, serta pengawasan terhadap seluruh pekerjaan yang dilakukan oleh pihak ketiga. Dengan demikian pula, kondisi ideal yang diharapkan bukan hanya sebatas tersedianya dokumen sistem manajemen K3, tetapi juga terlaksananya implementasi sistem secara konsisten sehingga mampu membentuk perilaku kerja aman pada seluruh pekerja, termasuk pekerja kontraktor.

Salah satu bentuk implementasi pengelolaan keselamatan terhadap pekerja kontraktor yaitu melalui *Contractor Safety Management System (CSMS)*, guna memastikan bahwa kontraktor memiliki kemampuan, sumber daya, dan komitmen dalam menerapkan keselamatan dan kesehatan kerja sejak tahap identifikasi pekerjaan, prakualifikasi, seleksi, pelaksanaan pekerjaan, hingga evaluasi akhir pekerjaan. (Wardhani, 2022) mengatakan bahwa pada

perusahaan petrokimia menunjukkan bahwa implementasi CSMS yang dilakukan melalui 6 tahapan mampu meningkatkan pengendalian risiko pekerjaan kontraktor, meskipun masih ditemukan kelemahan pada tahap prakualifikasi yang berpotensi dapat berpengaruh pada efektivitas sistem. Hal tersebut menunjukkan bahwa implementasi CSMS harus dilakukan secara menyeluruh agar mampu memberikan perlindungan yang optimal bagi para pekerja kontraktor.

Di sisi lain, keberhasilan implementasi sistem tersebut juga dapat dipengaruhi oleh pengawasan K3, karena pengawasan ini memiliki fungsi memastikan bahwa seluruh persyaratan keselamatan benar – benar diterapkan selama pekerjaan berlangsung melalui kegiatan inspeksi, observasi, pembinaan, dan tindakan korektif. Dengan demikian, implementasi CSMS dan pengawasan K3 merupakan dua faktor yang saling melengkapi dalam membentuk perilaku kerja aman kontraktor.

Berbagai studi mengenai *Contractor Safety Management System* (CSMS) yang telah banyak dilakukan, tetapi sebagian besar studi masih berfokus pada evaluasi implementasi sistem, tingkat kepatuhan terhadap tahapan CSMS maupun pengaruhnya terhadap budaya keselamatan dan kinerja K3 kontraktor. Seperti penelitian yang dilakukan oleh (Wardhani, 2022) yaitu mengevaluasi implementasi CSMS pada perusahaan petrokimia dan menemukan bahwa masih terdapat kelemahan pada tahap prakualifikasi kontraktor. Menurut penelitian (YanFan et al., 2023) di PT Indocement Tungal Prakarsa Tbk lebih menitikberatkan pada pengaruh implementasi CSMS terhadap budaya keselamatan kerja dan menemukan bahwa faktor pelatihan, komunikasi, serta perilaku merupakan komponen yang paling memengaruhi efektivitas implementasi CSMS. Dengan begitu, penelitian yang membahas secara khusus tentang “Hubungan Implementasi CSMS dan Pengawasan K3 terhadap perilaku kerja aman (*safety behavior*) pekerja kontraktor di PT Indocement Tungal Prakarsa Tbk” masih sangat terbatas, terutama pada industri semen. Selain itu, sebagian besar penelitian terdahulu penelitian terdahulu menggunakan pendekatan evaluatif atau deskriptif, sehingga belum

banyak penelitian kuantitatif yang dilakukan untuk menguji hubungan kedua variabel independen (CSMS dan pengawasan K3) tersebut terhadap *safety behavior*. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan guna mengisi kesenjangan penelitian tersebut.

PT. Indocement Tunggul Prakarsa Tbk Plant Citeureup dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan salah satu perusahaan semen terbesar di Indonesia yang dalam kegiatan produksinya banyak melibatkan perusahaan kontraktor guna mendukung pekerjaan pemeliharaan, konstruksi, pekerjaan panas (*hot work*), pekerjaan di ketinggian, hingga pekerjaan berisiko lainnya. Berdasarkan *Sustainability Report PT Indocement Tunggul Tahun 2023*, perusahaan telah menerapkan berbagai program keselamatan, seperti penerapan CSMS, pembentukan *Indocement Safety Committee*, pelaksanaan pelatihan K3 secara berkala bagi karyawan dan kontraktor, *safety week*, serta kegiatan *Board of Directors SHE Walk* guna meningkatkan kepatuhan terhadap aspek keselamatan kerja. Namun demikian, laporan tersebut juga menunjukkan bahwa jumlah kecelakaan kerja perusahaan dan kontraktor pada tahun 2023 tercatat sebanyak 12 kasus, ini berbeda dengan tahun sebelumnya yaitu tahun 2022 yang tercatat hanya 7 kasus, meskipun rata – rata jam pelatihan meningkat menjadi 53,3 jam. Kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan pelatihan belum sepenuhnya diikuti dengan penurunan angka kecelakaan kerja sehingga diperlukan kajian lebih lanjut mengenai faktor – faktor yang berhubungan dengan perilaku kerja aman (*safety behavior*) pekerja kontraktor, khususnya implementasi CSMS dan pengawasan K3.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, dapat diketahui bahwa perilaku kerja aman merupakan faktor penting dalam upaya pencegahan kecelakaan kerja, khususnya pada pekerja kontraktor yang terlibat dalam pekerjaan berisiko tinggi. Meskipun perusahaan telah melakukan penerapan berbagai program keselamatan sesuai regulasi dan standar internasional, kondisi empiris menunjukkan bahwa kecelakaan kerja masih terjadi, sehingga diperlukan upaya untuk mengidentifikasi faktor – faktor yang berhubungan dalam terbentuknya perilaku kerja aman. Implementasi *Contractor Safety*

Management System (CSMS) sebagai sistem pengelolaan keselamatan kontraktor dan pengawasan K3 sebagai bentuk pengendalian operasional diduga memiliki peran penting dalam membentuk *safety behavior* pekerja kontraktor. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan Implementasi *Contractor Safety Management System* (CSMS) dan Efektivitas Pengawasan K3 terhadap Perilaku Kerja Aman (*safety behavior*) pekerja kontraktor di PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk Plant Citeureup.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, diketahui bahwa kecelakaan kerja masih menjadi masalah keselamatan kerja yang dapat menimbulkan kerugian jiwa, cedera, kerugian finansial, serta menghambat produktivitas perusahaan, di mana berbagai penelitian menunjukkan bahwa perilaku tidak aman (*unsafe behavior*) menjadi penyebab dominan terjadinya kecelakaan kerja dibandingkan dengan faktor kondisi lingkungan kerja. Hasil studi pendahuluan menunjukkan masih terdapat pekerja kontraktor yang menunjukkan perilaku tidak aman, sementara implementasi *Contractor Safety Management System* (CSMS) dan efektivitas pengawasan K3 diduga berperan dalam membentuk perilaku kerja aman. Namun, belum diketahui hubungan antara implementasi CSMS dan efektivitas pengawasan K3 dengan perilaku kerja aman pada pekerja kontraktor di PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Apakah terdapat hubungan antara implementasi *Contractor Safety Management System* (CSMS) dan pengawasan K3 dengan perilaku kerja aman (*safety behavior*) pada pekerja kontraktor di PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk?”

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana gambaran perilaku kerja aman (*safety behavior*) pada pekerja kontraktor di PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk?
2. Bagaimana gambaran implementasi *Contractor Safety Management System* (CSMS) pada pekerja kontraktor PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk?
3. Bagaimana gambaran efektivitas pengawasan K3 pada pekerja kontraktor PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk?
4. Apakah terdapat hubungan antara Implementasi *Contractor Safety Management System* (CSMS) dengan perilaku kerja aman pada pekerja kontraktor PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk?
5. Apakah terdapat hubungan antara Efektivitas Pengawasan K3 dengan perilaku kerja aman pada pekerja kontraktor PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Menganalisis hubungan implementasi *Contractor Safety Management System* (CSMS) dan efektivitas pengawasan K3 terhadap perilaku kerja aman (*safety behavior*) pada pekerja kontraktor di PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi gambaran perilaku kerja aman (*safety behavior*) pada pekerja kontraktor di PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk.
2. Mengidentifikasi gambaran implementasi *Contractor Safety Management System* (CSMS) pada pekerja kontraktor di PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk.
3. Mengidentifikasi gambaran efektivitas pengawasan K3 pada pekerja kontraktor di PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk.
4. Menganalisis hubungan antara implementasi *Contractor Safety Management System* (CSMS) dengan perilaku kerja aman pada

pekerja kontraktor di PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk.

5. Menganalisis hubungan antara efektivitas pengawasan K3 dengan perilaku kerja aman pada pekerja kontraktor di PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Bagi Perusahaan/Instansi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk dalam mengevaluasi dan meningkatkan efektivitas implementasi *Contractor Safety Management System* (CSMS) serta pengawasan K3, sehingga mampu menjadi dasar penyusunan kebijakan, program, dan strategi pencegahan kecelakaan kerja yang lebih efektif bagi pekerja kontraktor.

1.5.2 Bagi Program Studi/Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi ilmiah tambahan untuk Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat, khususnya bidang Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3), serta mendukung proses pengembangan kurikulum dan bahan ajar terkait manajemen keselamatan kontraktor.

1.5.3 Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengalaman, dan kemampuan peneliti dalam menerapkan ilmu Kesehatan Masyarakat, khususnya bidang Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3), terutama terkait implementasi *Contractor Safety Management System* (CSMS) dan pengawasan K3 pada pekerja kontraktor di industri.

1.5.4 Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan sumber informasi bagi mahasiswa/i dan peneliti lain yang akan melakukan penelitian tentang implementasi *Contractor Safety Management System* (CSMS), pengawasan K3, dan perilaku kerja aman (*safety behavior*) pada pekerja kontraktor di industri.

1.5.5 Bagi Masyarakat/Pekerja

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan perilaku pekerja kontraktor tentang pentingnya kepatuhan terhadap sistem *Contractor Safety Management System* (CSMS) dan pengawasan K3. Hal ini akan memungkinkan mereka untuk menerapkan perilaku kerja aman guna memastikan kesehatan dan keselamatan diri mereka selama bekerja.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain analitik observasional menggunakan pendekatan *cross-sectional* yang bertujuan untuk menganalisis hubungan implementasi *Contractor Safety Management System* (CSMS) dan efektivitas pengawasan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) dengan safety behavior pada pekerja kontraktor. Penelitian dilaksanakan di PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk Plant Citeureup, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Populasi penelitian adalah seluruh pekerja kontraktor aktif yang berjumlah 220 orang, sedangkan sampel penelitian diperoleh melalui perhitungan besar sampel dengan tingkat kesalahan 5% sebanyak 142 responden. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *safety behavior*, sedangkan variabel independen meliputi implementasi CSMS dan efektivitas pengawasan K3. Safety behavior dibatasi pada aspek *safety compliance* dan *safety participation*. Implementasi CSMS dan pengawasan K3 dibahas berdasarkan aspek yang telah ditentukan dalam instrumen penelitian. Penelitian ini menggunakan *Behavior Based Safety* (BBS) sebagai landasan teori dan Model ABC (*Antecedent–Behavior–Consequence*) sebagai model untuk menjelaskan terbentuknya perilaku keselamatan. Penelitian hanya membahas hubungan antara variabel dependen yaitu Perilaku Kerja Aman (*safety behavior*), dan variabel independen yaitu Implementasi CSMS dan Efektivitas Pengawasan K3 tersebut berdasarkan kondisi yang diperoleh pada saat penelitian dilakukan.